

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertambahnya populasi manusia dan perkembangan teknologi membuat perusahaan saat ini berkembang sangat pesat. Perkembangan yang sangat pesat, memberikan dampak permasalahan terhadap lingkungan, dimana pelaku perusahaan seringkali mengabaikan dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan. Oleh sebab itu, diharapkan perusahaan bukan hanya berorientasi serta mementingkan pada keuntungan (*profit*) semata melainkan harus memperhatikan permasalahan yang timbul dari manusia (*people*) dan lingkungan hidup (*planet*). Hal ini sesuai dengan prinsip *triple bottom line*, yakni *profit*, *people*, dan *planet*. Dalam konsep 3P tujuan perusahaan yang hanya mencari keuntungan (*profit*) saja tanpa mementingkan hal lainnya tidak dapat dijadikan jaminan bahwa usaha dapat berlangsung dalam jangka panjang. Hal itu disebabkan operasional perusahaan memerlukan dukungan masyarakat (*people*) untuk meraih kunci sukses tercapainya tujuan perusahaan. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan kepedulian dan menjaga lingkungan (*planet*). Hal tersebut dikarenakan banyaknya kegiatan perusahaan yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap lingkungan. Apabila perusahaan melaksanakan konsep 3P ini, dapat dijadikan investasi jangka panjang yang dapat menjaga eksistensi dan keberlangsungan bisnis perusahaan (Yasa dan Sindudiptha, 2020)

Selain itu, upaya menjaga eksistensi dan keberlangsungan bisnis perusahaan bisa dengan melaksanakan sistem akuntansi. Keberlangsungan bisnis perusahaan untuk menciptakan pelestarian lingkungan yang baik disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting*. *Green accounting* adalah penerapan akuntansi dimana perusahaan juga memasukan biaya – biaya untuk pelestarian lingkungan atau kesejahteraan lingkungan sekitar yang sering disebut dengan istilah biaya lingkungan dalam beban perusahaan (Zulhaimi, 2015). Penerapan akuntansi lingkungan menjadi daya tarik bagi konsumen, dikarenakan masyarakat sebagai konsumen sudah mulai sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Tujuan penerapan akuntansi lingkungan ini adalah untuk meningkatkan efesiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek (Dewi, 2016). Pengelolaan lingkungan sebagai bentuk kepedulian perusahaan kini menjadi bahasan penting. Contoh kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan yaitu kasus dumping limbah B3 berupa limbah abu terbang dan abu dasar yang dilakukan oleh PT Indominco Mandiri. Indominco disinyalir membuang limbah ditempat terbuka tanpa izin dan tanpa dilapisi media sehingga abu dasar meresap dalam tanah hingga mengotori media dalam tanah, sedangkan pembuangan limbah abu terbang ditempat terbuka mengakibatkan pencemaran udara (Ami, 2017). Oleh sebab itu, adanya *green accounting* menjadi satu diantara solusi yang tepat bagi perusahaan untuk merencanakan biaya lingkungan yang akan dikeluarkan sebagai bentuk aktivitas lingkungan perusahaan dalam menjaga serta mencegah dan menangani permasalahan lingkungan yang mungkin terjadi diantara perusahaan dengan lingkungan di masyarakat.

Pemerintah Indonesia sejak tahun 2010 sudah mulai mendorong perusahaan untuk melaksanakan praktik industri hijau. Praktik tersebut mampu mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan tersebut adalah baik karena, keikutsertaannya dalam menjaga, mengelola, melestarikan, dan mengupayakan segala kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan. Sejak tahun 1995 Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menciptakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam pengelolaan lingkungan sebagai upaya untuk mendorong pengelolaan lingkungan perusahaan agar memenuhi indikator nilai sesuai dengan perundang – perundangan. Satu di antara bentuk kepedulian pemerintah terhadap perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memberikan penghargaan kepada perusahaan tersebut dengan memberikan peringkat berdasarkan lima (5) kategori yaitu Hitam (tingkat ketaatan paling rendah), Merah, Biru, Hijau, dan Emas (tingkat ketaatan paling tinggi). Penilaian ini mengacu pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2011 tentang Pedoman Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan hidup (PROPER). Kriteria penilaian PROPER meliputi penerapan sistem manajemen lingkungan, upaya efesiensi energi, upaya penurunan

emisi, implementasi *reduce*, *reuse* dan *recycle* limbah B3 dan Non B3. Aspek lain yang dinilai meliputi konversi air dan penurunan beban pencemaran air limbah, perlindungan keanekaragaman hayati dan program pengembangan masyarakat. Peringkat PROPER mampu menjadi pembanding untuk mengukur baik buruknya suatu perusahaan dalam menjaga dan mengelola lingkungan sekitar serta dapat berperan sebagai sarana promosi perusahaan kepada pihak eksternal yang diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Meningkatkan nilai perusahaan dapat dilihat dari ukuran perusahaan (*Firm Size*) yang merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan tercermin dari nilai ekuitas, nilai penjualan, kuantitas karyawan dan total aset. Perusahaan yang dikelompokkan dalam ukuran besar (dengan aset besar) cenderung lebih mampu dan stabil dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset kecil (Utami, 2020).

Sinossi dkk., (2022) dalam penelitiannya kinerja keuangan sebagai salah satu pengukuran dalam pengambilan keputusan agar dapat menganalisis kinerja keuangan periode saat ini dengan periode sebelumnya. Mencegah pengaruh lingkungan yang diakibatkan, perusahaan perlu mengalokasikan biaya lingkungan. Sebagai pertimbangan investor, jika kinerja keuangan perusahaan baik maka bisa dikatakan investor akan menanamkan modalnya dalam perusahaan, maka kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi perusahaan.

Perusahaan yang diangkat oleh peneliti adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan pertambangan merupakan jenis perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dengan cara melakukan penyelidikan umum, eksplorasi, studi, kontruksi, penambangan, pengelolaan dan pemurnian serta pasca tambang. Namun saat ini banyak perusahaan masih menyimpangkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnisnya. Seperti pada Bursa Efek Indonesia (BEI) ada beberapa perusahaan yang tidak menampilkan laporan keuangan tahunan berupa annual report dan beberapa perusahaan belum menerapkan CSR dan tidak mendapatkan PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dapat diketahui bahwa biaya lingkungan akan menambah nama baik perusahaan dalam waktu jangka panjang. Maka dari itu,

pertimbangan investor guna pengambilan keputusan nantinya bisa berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Sinosi dkk., 2022).

Hasil penelitian oleh Angelina dan Nursasi (2021) menunjukkan bahwa *green accounting* diukur dengan menggunakan metode dummy, variabel kinerja lingkungan dengan menggunakan nilai peringkat PROPER dan variabel kinerja keuangan menggunakan ROA, pada perusahaan manufaktur sector industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019 menunjukkan bahwa variabel *green accounting* dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Dianty dan Nurrahim (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *green accounting* diukur dengan menggunakan variabel dummy, variabel kinerja lingkungan dengan menggunakan nilai peringkat PROPER dan variabel kinerja keuangan menggunakan *Return On Assets* (ROA), pada perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 menunjukkan bahwa variabel *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan variabel *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Adanya perbedaan hasil yang tidak konsisten antara beberapa peneliti oleh karena itu penulis ingin membuktikan kembali dengan menambah variabel independen yaitu *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan serta variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Ada juga perbedaan lainnya antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu periode penelitian dengan periode penelitian dimulai dari tahun 2018-2022 pada sektor pertambangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
- b. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
- d. Apakah *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan bersama – sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
- c. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
- d. Untuk mengetahui *green accounting*, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan bersama – sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.4 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan agar memiliki kegunaan diantaranya :

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan performa perusahaan yang berkaitan dengan pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan baik dari segi ekonomi ataupun segi lingkungan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang kerja sama antara perusahaan dan masyarakat terkait pelaksanaan *green accounting*, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan.

c. Bagi Penulis

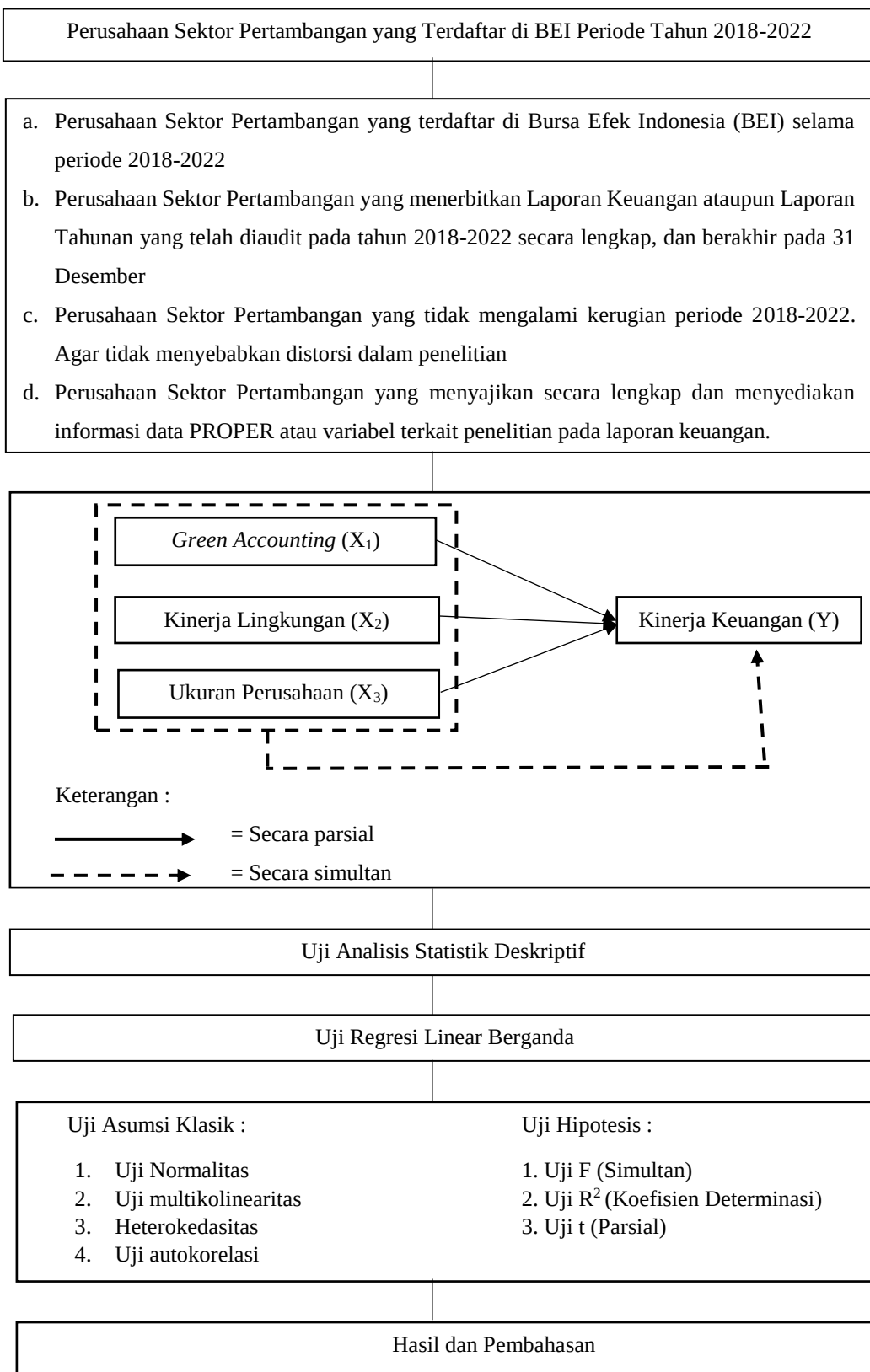
Penulis mendapat pengetahuan yang lebih mengenai pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian agar dapat memperluas hasil dan pembahasan penelitian.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan pada Bursa Efek Indonesia untuk mengetahui pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan uji regresi linier berganda. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy theory*)

Teori legitimasi dikemukakan pertama kali oleh Dowling dan Pfeffer (1975), ia menyatakan bahwa legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan agar mampu untuk dapat survive dan bertahan hidup. Teori legitimasi berakar pada gagasan perjanjian sosial antar korporasi dan masyarakat. Kelangsungan hidup dan pertumbuhan suatu perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk menyampaikan tujuan yang diinginkan untuk mendistribusikan manfaat baik dalam bidang ekonomi, sosial, atau politik kepada masyarakat dimana ia memperoleh kekuatannya (Indah dan Deviyati, 2022).

Teori ini dalam masyarakat digambarkan bahwa perusahaan terus menerus mencoba untuk memastikan bahwa kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan sesuai dengan batasan dan norma – norma masyarakat. Sistem pengelolaan perusahaan tidak hanya mementingkan hak pemegang saham tetapi juga kepentingan masyarakat dan dampak terhadap lingkungan. Aktivitas perusahaan yang mengabaikan dampak lingkungan akan bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dampak buruk dari pengelolaan lingkungan yang tidak baik oleh perusahaan akan dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar baik langsung maupun tidak langsung.

Dampak buruk dari pengelolaan lingkungan tersebut bisa diterapkan sejak dini untuk meminimalisir resiko bagi perusahaan yang mendapatkan tuntutan dari masyarakat dimasa yang akan datang. Untuk itu, perusahaan harus mengungkapkan tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak lingkungan tersebut. Pengungkapan dilakukan perusahaan melalui laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan.

2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder theory*)

Teori *stakeholder* mendasari dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dibutuhkan oleh *stakeholder* dan masyarakat sekitar yang diungkapkan pertama kali oleh Freeman pada tahun 1983. Teori Stakeholder menggambarkan kegiatan tertentu yang dilakukan manajemen perusahaan dapat dipertahankan tanpa merusak kepentingan pemilik sumber daya dan lingkungan (Egbunike dan Okoro, 2018). Dengan demikian, kepentingan *stakeholder* tidak dapat dilanggar untuk mempertahankan hubungan baik. Stakeholder memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi penggunaan sumber ekonomi perusahaan guna menjalankan aktivitas usahanya. Penerapan *green accounting* merupakan upaya perusahaan untuk meningkatkan kepuasan para *stakeholder*. Dengan penerapan *green accounting* menjadikan aktivitas perusahaan menjadi ramah lingkungan yang akan mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik memberikan pandangan yang positif bagi para *stakeholder*. *Stakeholder* akan merasa puas dan mendukung aktivitas – aktivitas perusahaan yang meningkatkan kinerja perusahaan agar mencapai laba yang maksimal sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

2.1.3 Teori Sinyal (*Signaling theory*)

Teori sinyal memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan (Sigar dan Kalangi, 2019). Penelitian ini sinyal yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan kinerja keuangan untuk menghitungnya digunakan angka-angka yang ada dilaporan keuangan. Ukuran perusahaan dan kinerja keuangan yang dilihat dari *asset* yang tinggi diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada investor, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.4 *Green Accounting*

Green accounting adalah penerapan akuntansi dimana perusahaan juga memasukan biaya – biaya untuk pelestarian lingkungan atau kesejahteraan lingkungan sekitar yang sering disebut dengan istilah biaya lingkungan dalam beban perusahaan (Zulhaimi, 2015). Pada dasarnya akuntansi lingkungan memang berkuat pada biaya pengembangan atau perawatan lingkungan khususnya pada perusahaan yang fokus utamanya pekerjaan mereka berhubungan dengan lingkungan.

Lako (2018) mengungkapkan bahwa tujuan dari *green accounting* atau akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau yang menggunakannya. Adapun tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan antara lain sebagai berikut:

- a. Akuntansi lingkungan adalah sebuah alat manajemen lingkungan yang digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan.
- b. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat dan publik guna untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik.

Penelitian ini mengukur *green accounting* menjadi beberapa aspek yang dijadikan sebagai alat pengukur yaitu pengungkapan biaya lingkungan yang telah dilakukan perusahaan. (Fitriani dkk., 2017) mengatakan bahwa, biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Berdasarkan pendapat diatas, diketahui bahwa biaya lingkungan yaitu biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan mengelola lingkungan. Mulai dari kegiatan mendeteksi pencemaran lingkungan, yang terjadi atau mungkin terjadi, biaya melakukan perbaikan, hingga pada kegiatan pencegahan pencemaran lingkungan, dimana biaya lingkungan tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan.

Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori (Hansen dan Mowen, 2017) :

- a. Biaya Pencegahan (*Environmental Prevention Cost*)

Biaya – biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Contoh aktivitas-aktivitas pencegahan adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, audit resiko lingkungan, pelaksanaan penelitian lingkungan, pengembangan system manajemen lingkungan, daur ulang produk, serta pemerolehan sertifikat ISO 14001

b. Biaya Deteksi Lingkungan (*Environmental Detection Cost*)

Biaya – biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Contoh aktivitas deteksi lingkungan adalah audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok, serta pengukuran tingkat pencemaran.

c. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan (*Environmental Internal Failure Cost*)

Biaya – biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Contoh aktivitas kegagalan internal adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah, serta daur ulang sisa bahan.

d. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan (*Environmental External Failure*)

Biaya – biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Contoh aktivitas kegagalan eksternal adalah membersihkan tanah yang tercemar, menyelesaikan klaim kecelakaan pribadi (yang berhubungan dengan lingkungan), merestorasi tanah ke keadaan alamiah, hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk, menggunakan bahan baku dan listrik secara tidak efisien, menerima perawatan medis karena polusi, hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran, hilangnya manfaat danau sebagai tempat rekreasi, dan rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat.

Biaya lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan *corporate social responsibility* dengan laba tahun berjalan. *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan ke lingkungan. Tanggung jawab sosial sektor dunia usaha yang dikenal dengan nama *corporate social responsibility* merupakan wujud sasaran perusahaan sebagai upaya meningkatkan hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya. Bentuk tanggung jawab perusahaan dengan lingkungan dapat menimbulkan biaya yang sering dikenal dengan biaya lingkungan, antara lain biaya pencegahan, biaya pendeteksian, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal yang telah dijelaskan diatas. Semua biaya yang dikeluarkan perusahaan disebut dana *corporate social responsibility* dan pencatatan penggunaan dana tersebut menggunakan *green accounting*. Menurut Hadi (2015) rumus yang digunakan untuk pengukuran biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya Kegiatan CSR}}{\text{Laba Bersih}}(1)$$

2.1.5 Kinerja Lingkungan

Camilia (2016) menyatakan bahwa kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Menurut Mastilah, (2016) menjelaskan bahwa kegiatan perusahaan dalam bidang pelestarian lingkungan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya ketertarikan pemegang saham dan stakeholder terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab. Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan indikator peringkat PROPER.

Segi penilaian PROPER berfokus pada pengendalian polusi, penanganan limbah, analisis dampak lingkungan, pemanfaatan sumber daya, dan aktivitas sosial lingkungan lainnya. Segi penilaian tersebut haruslah terpenuhi agar perusahaan mendapat peringkat kinerja di dalam PROPER. Pada kriteria penilaian PROPER terbagi menjadi dua kriteria yakni, kriteria berdasarkan ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang disyaratkan. Perusahaan yang mendapatkan peringkat kinerja dalam PROPER dibagi menjadi beberapa tingkatan warna. Perusahaan yang mendapat warna emas adalah perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan terbaik

dan secara konsisten mengungkapkan manfaat lingkungannya, kemudian perusahaan dengan warna hijau mengelola lingkungan lebih dari yang disyaratkan, perusahaan dengan warna biru mengelola lingkungan sesuai dengan yang disyaratkan, perusahaan dengan warna merah telah berupaya namun belum sesuai dengan persyaratan, dan perusahaan yang mendapat peringkat warna hitam diberikan kepada perusahaan yang sengaja melakukan kelalaian sehingga menimbulkan dampak pada lingkungan.

Tabel 1. Kriteria dan Jenis PROPER

No	Kriteria Perusahaan	Jenis Peringkat
1.	Perusahaan yang telah menerapkan sistem manajemen lingkungan. Perusahaan yang telah memanfaatkan limbah dan melakukan konservasi sumber daya (reuse, reduce, recycle)	Warna Emas Diberikan kepada perusahaan yang terus-menerus menunjukkan kinerja lingkungan yang sangat baik dalam aktivitas operasi perusahaan
2.	Perusahaan yang telah melaksanakan pengembangan masyarakat	Warna Hijau Diberikan kepada perusahaan yang menerapkan langkah-langkah pengelolaan lingkungan melebihi persyaratan
3.	Perusahaan yang memiliki izin lingkungan dan pemenuhannya (Taat 90-100%)	Warna Biru Diberikan kepada perusahaan yang menerapkan langkah-langkah pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan
4.	Perusahaan yang memiliki izin lingkungan dan pemenuhannya. Perusahaan yang melakukan dan memantau pengendalian pencemaran (Belum taat 50-90%)	Warna Merah Diberikan kepada perusahaan yang menetapkan langkah-langkah pengelolaan lingkungan tidak sesuai persyaratan
5.	Perusahaan yang mengelola limbah 3B (bahan berbahaya dan beracun). Perusahaan yang menerapkan dokumen AMDAL (Tidak taat < 50%)	Warna Hitam Diberikan kepada perusahaan yang menerapkan langkah-langkah pengelolaan lingkungan secara lalai sehingga mengakibatkan pencemaran/kerusakan lingkungan

Sumber: Indonesia *Environtment dan Energy Center* 2020

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah salah satu karakteristik penting, perusahaan yang memiliki ukuran yang besar tentu akan menjaga *image* dengan mengungkapkan informasi dengan akurat dan relevan dan tentu saja perusahaan akan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan untuk menarik perhatian masyarakat sehingga mendapat kesan yang baik (Kusomo, 2017)

Besarnya suatu perusahaan dapat menarik para investor karena perusahaan dengan ukuran besar mampu memiliki daya saing yang tinggi. Hal itu dapat menjadi daya tarik untuk investor melakukan kegiatan investasi di perusahaan yang memiliki ukuran yang besar (Ernawati, 2015)

Ukuran perusahaan diproksikan dengan *log* natural (Ln) total aset, yang bertujuan agar mengurangi perbedaan signifikan antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil sehingga total aset dapat terdistribusi normal. Berikut perhitungan ukuran perusahaan menurut Sunarsih dkk. (2021):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)} \dots \dots \dots (2)$$

2.1.7 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi suatu perusahaan pada suatu periode tertentu untuk memperoleh laba agar perusahaan menjadi sehat dan mampu membayar hutang tepat waktu. Perusahaan dituntut untuk melakukan perbaikan dan evaluasi pada kinerja keuangan yang kurang sehat agar kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik (Kristianti, 2018).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio. Rasio adalah alat yang digunakan untuk analisis keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan. (Tryas dkk., 2019) berpendapat bahwa ada jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio *lverage*, rasio pertumbuhan, dan penilaian pasar.

Dalam penelitian ini, perusahaan menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangannya. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang

digunakan. Menurut Almar dkk. (2019) CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan pada umumnya akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas, walaupun akan menambah biaya bagi perusahaan, namun pasti akan timbul satu citra perusahaan di masyarakat, yang secara tidak langsung akan menarik masyarakat untuk menggunakan produk tersebut, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

Rumus untuk mengitung *Return On Assets* sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Asset}} \dots \dots \dots (3)$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1	Fitriani dkk., (2015)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas dengan Variabel Moderator Pengungkapan Informasi Lingkungan	$X_1 = \text{Kinerja Lingkungan}$ $X_2 = \text{Pengungkapan Informasi Lingkungan}$ $Y = \text{Profitabilitas}$	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan Pengungkapan informasi lingkungan tidak memoderasi pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan sector industry Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013.
2	Dianty dan Nurrahim (2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan	$X_1 = \text{Green Accounting}$ $X_2 = \text{Kinerja Lingkungan}$ $Y = \text{Kinerja Keuangan}$	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel <i>green accounting</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel <i>environmental performance</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan variabel <i>green accounting</i> dan <i>environmental performance</i> berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2 lanjutan

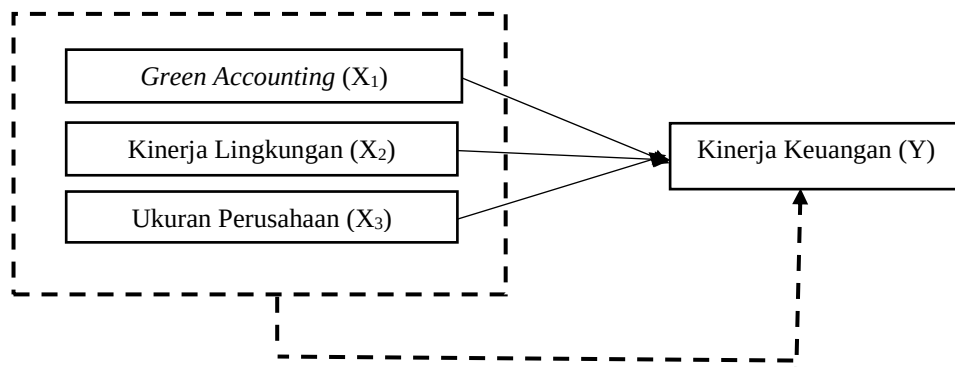
3	Nensi dkk., (2023)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)	$X_1 = \text{Green Accounting}$ $X_2 = \text{Corporate Social Responsibility}$ $X_3 = \text{Kinerja Lingkungan}$ $Y = \text{Kinerja Keuangan}$	Hasil dari penelitian variabel independen <i>green accounting</i> tidak berpengaruh, variabel <i>corporate social responsibility</i> (CSR) tidak berpengaruh, variable kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Serta variabel dependen kinerja keuangan menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut (<i>green accounting</i> (X1), <i>corporate social responsibility</i> (X2), dan kinerja lingkungan (X3)) secara simultan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.
4	Purwanti, Dewi (2021)	Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan Analisis Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan (Literature Review Manajemen Keuangan)	$X_1 = \text{Likuiditas}$ $X_2 = \text{Leverage}$ $X_3 = \text{Ukuran Perusahaan}$	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan, <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5	Martha, Angelina dan Nursasi (2021)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	$X_1 = \text{Green Accounting}$ $X_2 = \text{Kinerja Lingkungan}$ $Y = \text{Kinerja Keuangan}$	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.
6	Evita, Meisya., dan Syafruddin (2019)	Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan ISO 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan	$X_1 = \text{Biaya Lingkungan}$ $X_2 = \text{Kinerja Lingkungan}$ $X_3 = \text{ISO 14001}$ $Y = \text{Kinerja Keuangan}$	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. sedangkan ISO 14001 dan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2 lanjutan

7.	Silalahi, Christina Ardini, (2017)	Adelia dan Lilis	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility, Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	$X_1 = \text{Corporate Social Responsibility}$ $X_2 = \text{Leverage}$ $X_3 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $Y = \text{Kinerja Keuangan}$	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, <i>Leverage</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan, serta Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
8	Ikhsan, Muharam	dan	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Kementerian Lingkungan Hidup Dan Listing Di Bei (Periode 2008-2014)	$X = \text{Kinerja Lingkungan}$ $Y = \text{Ukuran perusahaan, Resource Slack, Environmental System}$	Hasil menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan mempengaruhi ROA dan Tobin's q, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0365 dan 0,0004. Hasil pengujian secara simultan memperlihatkan bahwa model penelitian secara serentak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA dan Tobin's q
9	Setyaningsih (2016)		Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Pemoderasi.	$X = \text{Kinerja Lingkungan}$ $Y = \text{Kinerja Keuangan}$	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, PROPER yang diinteraksikan dengan CSR tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
10	Bahri, Syaiful dan Cahyani, Febby Anggista (2016)		Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Corporate Financial Performance</i> dengan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> sebagai Variabel Intervening	$X_1 = \text{Kinerja Lingkungan}$ $X_2 = \text{Corporate Social Responsibility}$ $Y = \text{Corporate Financial Performance}$	Hasil Penelitian maka dapat disimpulkan adanya <i>corporate social responsibility</i> (CSR) disclosure secara tidak langsung dapat mempengaruhi hubungan kinerja lingkungan dengan <i>corporate financial performance</i> (CFP) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.3 Metode Penelitian

Model penelitian merupakan hubungan yang menggambarkan komponen dalam suatu penelitian. Manfaat dari model penelitian adalah memberikan informasi yang jelas mengenai rancangan penelitian dan tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode (2018-2022).



Gambar 2. Model Penelitian

Keterangan :

- = Secara parsial
 - - - - -→ = Secara simultan

Keterangan :

Variabel Independen :

X₁ : *Green Accounting*

X₂ : Kinerja Lingkungan

Variabel Dependen

Y : Kinerja Keuangan

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan

Pentiana (2019) berpendapat Akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) merupakan sarana untuk melaporkan operasional suatu lembaga (negara/kota/perusahaan/organisasi) yang dikaitkan dengan lingkungan. Tujuannya adalah memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan dan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Dianty dan Nurrahim, 2022) dan (Evita dan Syafruddin, 2019) perusahaan yang berpartisipasi dalam pengelolaan masalah lingkungan atau memasukkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan tahunan akan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Penjualan akan meningkat ketika perusahaan memperlihatkan biaya lingkungan karena biaya tersebut menjadi bukti perhatian perusahaan akan lingkungan sekitar. Karena peningkatan penjualan diterjemahkan menjadi pendapatan yang lebih tinggi, hal ini diproyeksikan memiliki efek menguntungkan pada keuntungan perusahaan. Berdasarkan ulasan tersebut maka peneliti menarik hipotesis yaitu:

H1: *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan adalah sejauh mana kinerja perusahaan berkontribusi dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan dibuat dalam bentuk peringkat oleh suatu lembaga yaitu Kementerian Lingkungan Hidup (Rahmawati dan Subardjo, 2017). Perusahaan perlu menjaga kinerja lingkungan agar selalu baik. Hal ini dilakukan untuk menghindari tuntutan dari masyarakat ataupun *stakeholder* sehingga keberlanjutan perusahaan akan tetap berlangsung (Meiyana, 2018). Kinerja lingkungan ini dilihat sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan. Kinerja lingkungan dinilai melalui PROPER. Penelitian (Nensi dkk., 2021)

menyatakan bahwa kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian (Ikhsan dan Muharam, 2016) juga menyatakan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka akan meninggalkan citra baik pada perusahaan tersebut dan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik pula. Berdasarkan ulasan tersebut maka peneliti menarik hipotesis yaitu sebagai berikut:

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan atau total aset perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan selama akhir periode audit. Penelitian (Kusumaningtyas, 2016) berpendapat bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian (Setiadi Iwan, 2021) juga menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan yang lebih besar dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk kepentingan investasi, karena perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga dalam melakukan pelaporan akan lebih hati-hati. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam riset adalah:

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.4.4 Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan yang memperhitungkan akuntansi lingkungan adalah perusahaan yang siap siaga jika mungkin terjadi sesuatu hal diluar kendali perusahaan. Perusahaan yang sudah menerapkan PROPER dalam perusahaannya akan meningkatkan reaksi positif dan legitimasi dari lingkungan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan agar mencapai laba yang maksimal sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan juga menjadi penentu besar kecilnya perusahaan tersebut. Terdapat beberapa instrument yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya ukuran

perusahaan, seperti total penjualan, total aset, jumlah karyawan, dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar instrument tersebut, semakin besar pula ukuran perusahaan. Temuan ini sejalan dengan riset (Sinosi dkk., 2022) dan (Prinanta, Amin, dan Anwar 2023) . Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: *Green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan